

## MISKONSEPSI INTEGRASI PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN DAN BAHASA ARAB DI PESANTREN

**Mahfuz Abdul Rajak**  
**STIBA Arraayah, Sukabumi, Indonesia**  
aboebdellah1107@email.com

### *Abstract*

*MISCONCEPTION OF INTEGRATION OF QUR'AN MEMORY AND ARABIC LANGUAGE LEARNING PROGRAMS IN PESANTREN. This study aims to formulate a dichotomous view of the integration of Arabic language and Qur'an memorization programs in Pesantren and describe the integrative concept of Arabic language and Qur'an memorization learning in Pesantren. This research method uses qualitative research with a Literature Study approach. Data analysis techniques by means of data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study show: The dichotomous view of the integration of Arabic language and Qur'an memorization learning programs in Pesantren is in the form of; Learning focuses on memorization, the separation of the Arabic language and Qur'an memorization curriculum, rigid learning design, and the gap between the curriculum and the reality of Pesantren. While the concept of integration of Arabic language and Qur'an memorization learning programs in Pesantren is formed with five main elements, namely: vision, mission and rules, curriculum, human resources, students and learning environment.*

**Keywords:** *Program Integration; Learning; Tahfidzul Qur'an; Arabic; Pesantren.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan merumuskan pandangan dikotomis integrasi program bahasa arab dan tahfidzul Qur'an di Pesantren serta mendeskripsikan konsep integratif pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul Qur'an di Pesantren. Metode penelitian ini memakai penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Pustaka. Teknik analisa data dengan

cara redupsi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil Penelitian ini menunjukkan: Pandangan dikotomi integrasi program pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an di pesantren berupa; Pembelajaran berfokus pada hafalan, terpisahnya kurikulum Bahasa Arab dan Tahfidzul Qur'an, desain Pembelajaran yang kaku, dan adanya Gap antara kurikulum dan realitas pesantren. Sedangkan konsep integrasi program pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an di pesantren terbentuk dengan lima unsur utama yaitu: visi misi dan aturan, kurikulum, sumber daya manusia, peserta didik dan lingkungan belajar.

**Kata kunci:** Integrasi Program; Pembelajaran; Tahfidzul Qur'an; Bahasa Arab; Pesantren.

## A. Pendahuluan

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan islam yang khas dan fundamental dalam menjaga kemurnian kitab yang di taqdiskan yaitu Al-Qur'an Al-Kareem dengan bahasa aslinya Bahasa Arab. Dengan begitu, Al-Qur'an dan Bahasa Arab merupakan dua hal yang tak mungkin bisa dipisahkan selamanya (Herdah et al., 2020). Seorang muslim sangat memahami bahwa untuk mendalami makna daripada firman ilahi tersebut wajib bagi dirinya untuk perlu juga menguasai bahasa penutur aslinya, sudah menjadi suatu keimanan yang kokoh terhadap bahasa arab adalah sumber paling utama dalam memahami isi Al-Qur'an (Wasil, 2024). Lebih dari itu, menghafal Al-Qur'an berfungsi sebagai upaya pemeliharaan wahyu ilahi secara lisan maupun qolbu, sementara bahasa arab adalah kunci utama memahami kandungan Al-Qur'an dan khazanah turots (Ulum et al., 2022). Maka idealnya, kedua bidang ini sangat bisa membentuk fondasi pendidikan pesantren integratif yang mampu melahirkan generasi penghafal Qur'an yang kuat hafalannya disertai kemampuan memahami kandungannya secara mendalam (Makinuddin, 2023).

Faktanya, dibebberapa dan mungkin dikedebanyakan instansi pendidikan pesantren kontemporer ataupun klasik yang masih eksis, munculnya fenomena yang menunjukkan seakan adanya kontradiksi antara kedua bidang tersebut. Tidak sedikit bahkan banyak dari para pelaku pendidikan dan pengelola instansi justru memiliki pandangan bahwasanya program intensitas tahfidzul Qur'an menghambat pencapaian kompetensi bahasa arab ataupun sebaliknya pembelajaran bahasa arab yang serius bisa mengurangi kualitas dan kuantitas hafalan penghafal Qur'an itu sendiri. Pandangan seperti inilah yang melahirkan dikotomi kebijakan kurikulum di sejumlah pesantren, yang mana lembaga

cenderung untuk memisahkan program ataupun kurikulum tahfidz dengan program bahasa arab, dan memprioritaskan salah satunya dengan mengorbankan lainnya. Dampak dari itu, tujuan yang seharusnya dapat dibentuk pada generasi penghafal Al-Qur'an sekaligus komunikatif dan paham akan makna dari lafadz kalam ilahi secara langsung terasa mustahil tercapai.

Problematika diatas menjadi lumrah dan justru diterima sebagai kenyataan pedagogis tanpa melalui proses analisa ilmiah yang mumpuni. Kegagalan para penghafal Qur'an dan pembelajar bahasa arab dalam mencapai target kedua bidang sekaligus sering disimpulkan oleh oknum instansi dan pendidik sebagai bukti kuat akan keterbatasan kapasitas belajar dan menghafal, padahal jika ditelusuri lebih dalam dari instansi tersebut ditemukan justru terdapat banyak kemungkinan yang menghambat proses integrasi ini seperti desain kurikulum yang tidak proporsional, manajemen waktu yang kurang tepat, metode pembelajaran yang kontras dengan kondisi kognitif anak, serta kemungkinan proses bimbingan yang kurang sesuai, bahkan hal-hal semacam ini jarang dijadikan sebagai fokus evaluasi. Dalam konteks ini, muncul dugaan bahwa masalahnya bukan terbatas pada kemampuan peserta didik, melainkan bagaimana kedua program itu dirancang dan diimplementasikan.

Banyaknya asumsi yang berkembang bahwa secara kompleks suatu bidang akademik dengan bidang lainnya sulit dikembangkan secara bersamaan perlu untuk dikaji ulang secara kritis dan ilmiah (Sucipto, 2020). Pada konteks inilah; timbul pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu, "Apa saja yang menjadi landasan dikotomi integrasi pembelajaran tahfidzul qur'an dan bahasa arab dipesantren? Dan bagaimana konsep integrasi program tahfidzul Qur'an dan Bahasa Arab berdasarkan temuan teoritis?".

Dengan begitu, tujuan penelitian ini adalah menganalisa secara konseptual sebab dan pandangan dikotomis antara tahfidzul Qur'an dan bahasa arab serta merumuskan konsep integratif pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul Qur'an berdasarkan teori pembelajaran.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Studi Pustaka* (Library Study) yaitu penelitian berdasarkan pengembangan aspek teoritis sekaligus praktis (Magdalena et al., 2021).

Pengumpulan datanya menggunakan berbagai literatur yang relevan berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian-penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan konsep pembelajaran bahasa arab dan Tahfidzul Qur'an, juga terkait dengan beban kognitif dan konsep integrasi pembelajarannya. Teknik pemrosesan datanya melalui penuluruhan, seleksi, dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang relevan dan fokus pada penelitian ini.

Adapun teknik analisa data dilakukan melalui tiga tahap (B.Miles et al., 2014), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

1. Redupsi Data

Yaitu proses analisa dilakukan oleh peneliti dengan menyeleksi data yang relevan dengan tema penelitiannya.

2. Penyajian Data

Peneliti menyusun kembali informasi dari data yang sudah diseleksi dan diolah menjadi narasi ilmiah dengan peta tematik.

3. Verifikasi Data

Peneliti menganalisa sumber ilmiah yang sudah diolah dan membandingkan antara satu dengan yang lainnya kemudian menyusunnya dalam satu perpaduan penguatan teoritis.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hakikat Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan kontribusi terbaik menjaga eksistensi Al-Qur'an itu sendiri, dalam proses pembelajarannya membutuhkan kesadaran mendalam, penuh ketulusan dan jiwa yang legah. Memahami hakikat Al-Qur'an akan menimbulkan motivasi dan rasa percaya diri dalam menghafal dan mempelajari setiap makna yang terkandung didalamnya. Hakikat pembelajaran tahfidzul Al-Qur'an dapat dipahami dari keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an. Dengan begitu, adanya pertanyaan "*kenapa harus menghafal Al-Qur'an?*" dapat menjawab hakikat daripada pembelajaran tahfidzul qur'an.

Hakikat yang wajib diyakini sebelum memulai pembelajaran tahfidzul qur'an, sebagaimana yang dikatakan Dr. Abdullah Al-Muhlim diantaranya; menghafal Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang diberikan Allah ta'ala kepada hamba pilihannya, sebagai pedoman hidup umat manusia di tiap zaman,

menghafal Al-qur'an sebagai kewajiban yang diwakilkan untuk kaum muslimin, sebagai bentuk meneladani sang utusan pembawa Al-Qur'an, sebagai role model dari para ulama salaf sholeh, sebagai modal bagi karakteristik umat muslim, sebagai agenda penghalang kegagalan, sebagai syiar bahwa Al-qur'an mudah untuk umat manusia, sebagai bentuk tanggungjawab menjadi keluarga Allah dan prioritasnya, sebagai pengagungan kepada Allah ta'ala, bentuk penghambaan murni kepada Allah, sebagai usaha menggapai syafaat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an ilmu pertama yang akan hilang dari dunia, sebagai sebab kebebasan dari api neraka, dan keyakinan mempelajarinya membuka semua pintu kebaikan (Al-mulhim, 2009).

## **Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab**

Hakekat pembelajaran bahasa Arab adalah proses pengembangan kompetensi linguistik yang meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Syauqi, 2020). Rosyidi menuturkan bahasa arab pada hakikatnya adalah mengembangkan keterampilan komunikasi sosial dengan menggunakan bahasa arab itu sendiri (Hafidz et al., 2024). Namun lebih dari itu, dunia pendidikan islam memandang pembelajaran bahasa arab sebagai hal penting dan merupakan tujuan utama memahami islam langsung dari sumber bahasanya. Karena posisinya sebagai bahasa utama inilah, tiap muslim yang religius melihatnya sebagai sesuatu yang sangat krusial untuk dikuasai berdasarkan aspek keterampilannya. Ingin memahami kosakata Al-Qur'an dan Hadits Nabi perlu menguasai bahasa arab sama halnya dengan keinginan untuk memahami kitab-kitab turots para ulama terdahulu dari empat generasi awal umat islam beserta khazanah keilmuan islam lainnya.

Bahasa arab juga merupakan jembatan kognitif pendidikan islam, dilihat dari sifat umumnya merupakan bagian dari ruang lingkup pembelajaran bahasa, sehingga keberlangsungan kegiatan berbahasanya dilakukan secara mekanistik dan mentalistik, proses pembelajarannya juga berjalan melalui kajian antardisiplin ilmu yaitu psikolinguistik dan sosiolinguistik yang sudah mencakup pembelajaran ilmu ashwat, mufrodad, gramatical nahwu/shorof, insya'ut ta'birot, balaghoh dan cabang ilmu kaitannya (Syauqi, 2020).

Pembelajaran bahasa Arab selain dilakukan berdasarkan pendekatan struktural juga lebih penting menggunakan pendekatan fungsional yang terarah dan efektif humanis (Herdah et al., 2020). Dalam proses tersebut, perlu diperhatikan juga unsur-unsur yang dapat mempengaruhi diri peserta didik baik unsur internal ataupun unsur eksternal yang bisa merusak fokus pembelajaran (Syauqi, 2020).

## **Pendekatan Teori Kognitivisme Pada Pembelajaran Bahasa Arab dan Tahfidzul Qur'an**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah ta'ala lebih sempurna dari makhluk manapun, karunia memiliki akal dan hati adalah modal utama manusia mengembangkan potensi dirinya. Bukan hanya kecerdasan intelektual, tapi bagaimana manusia mengembangkan potensi akalnya untuk berpikir, memahami, dan memproses ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran (Rusydi & Musgamy, 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an lazim menerapkan tiga konsep penting untuk mensukseskan belajar mengajar di pesantren, tiga konsep utama tersebut adalah pendekatan (*Al-Madkhal*), Metode (*At-Thariqoh*), dan Teknik (*Al-Ushlub*) (Hafidz et al., 2024). Teori kognitivisme sendiri meyakini bahwa manusia mampu membangun potensinya melalui akal dan fitrahnya, karena itu penerapannya dalam pembelajaran integrasi bahasa arab dan tahfidzul qur'an sangat sinkron dengan minat dan motivasi yang dibangun oleh jiwa peserta didik itu sendiri.

Teori kognitivisme memandang segala proses yang melibatkan aktifitas mental peserta didik dalam menerima, mengolah, menyimpan, menggunakan informasi, serta menghubungkan informasi baru dengan pengalaman dan pengetahuan lama itulah yang disebut dengan belajar (Zahra S et al., 2025). Dalam hal ini, implementasi integrasi pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an harus menyesuaikan tahapan konsep pembelajaran serta tingkat minat dan motivasi peserta didik. Sama halnya perhatian akan level usia pembelajar juga diperlukan, berbagai aspek dipertimbangkan guna mengurangi resiko beban kognitif para pembelajar.

Dalam praktik pembelajarannya, penerapan teori kognitivisme dapat melalui empat prinsip (Nurhatmi, 2025); pertama, pengorganisasian materi secara sistematis dari sederhana ke kompleks agar sesuai struktur pemikiran pembelajar. Kedua, pengguna strategi advance organizer untuk membantu siswa mensinkronkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Ketiga, membentuk memori jangka panjang pembelajar dengan cara pemberian latihan dan refleksi bermakna. Keempat, memudahkan perolehan informasi oleh pembelajar melalui penggunaan media visual dan verbal secara seimbang. Analogi sederhananya dalam integrasi pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an keduanya melibatkan proses pengolahan simbol, pemahaman pola, serta penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Misal hafalan qur'an memerlukan konsistensi penguatan jejak memori dengan cara memuroja'ah hafalan melalui pendekatan berbagai metode tahfidz, sementara pembelajaran bahasa arab menuntut pengorganisasian pola linguistik pada penggunaan kalimat yang disusun.

## **Sintesis Teori: Model Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Dan Tahfidzul Qur'an**

Pada bahasan ini, akan dipaparkan melalui dua sub bahasan yang menjadi pokok penelitian ini yaitu; pertama, miskonsepsi integrasi pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an di Pesantren. Kedua, konsep teori integrasi pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an di Pesantren.

### **1. Miskonsepsi Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Dan Tahfidzul Qur'an Kurikulum Bahasa Arab Di Pesantren**

Sebagaimana telah disebutkan diawal, pada praktiknya beberapa pondok pesantren atau lembaga pendidikan lainnya mencoba mengintegrasikan kedua program ini namun tidak dapat memenuhi target yang diinginkan, sehingga muncul beragam pandangan yang mendikotomikan pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an. Pada poin ini akan diulas beberapa fenomena miskonsepsi dari integrasi kedua program tersebut.

#### **a) Pembelajaran yang hanya fokus pada Hafalan**

Anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an sudah cukup tanpa memerlukan penguasaan bahasa arab, akhirnya fokus yang seharusnya pada pemahaman makna dan kandungan teralihkan hanya pada kuantitas hafalan yang tak bermutu. Sama halnya dengan pembelajaran bahasa arab yang hanya fokus pada hafalan kosakata tanpa pendekatan komunikatif adalah kesalahan fatal dan sangat disayangkan. Maka itu, korelasi yang kuat antara pembelajaran Bahasa Arab dan Tahfidzul Qur'an sebagai aspek pendidikan islam ini perlu mendapat perhatian teoritis (Awaluddin, 2022).

#### **b) Terpisahnya kurikulum Bahasa Arab dan Tahfidzul Qur'an**

Ketidaksinkronan anantara kurikulum yang diintegrasikan mengakibatkan tidak terealisasinya potensi sinergi pengembangan tahfidzul qur'an dan penguasaan linguistik bahasa arab secara optimal (Mukminin et al., 2025). Kurikulum yang disusun secara paralel tetapi terpisah mengakibatkan peserta didik mengalami beban yang tumpang tindih dan tidak sinkron, serta menjadi pengalaman belajar yang tak saling mendukung.

#### **c) Desain Pembelajaran yang kaku**

Suatu kesalahan besar apabila beranggapan pembelajaran bahasa arab hanya berpusat pada penguasaan struktur gramatical saja namun tidak dihubungkan dengan konteks penggunaannya dalam proses tahfidzul qur'an. Pendekatan pembelajaran yang tidak kontekstual berdampak

pada kesulitan peserta didik mentranfer keterampilan bahasanya ke konteks tahfidzul qur'an dan kehidupan sehari-hari (Baharun & Masnun, 2025).

d) Adanya Gap antara kurikulum dan realitas pesantren

Beberapa pesantren sering mengambil pola dari pendidikan formal umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan ritme pembelajaran kedua program diatas. Konsep integrasi kurikulum yang efektif harusnya disesuaikan dengan lingkungan pesantren yang khas. Pesantren harus mempertahankan ideologinya sebagai lembaga pendidikan islam yang klasik. Disisi lain pesantren juga bisa bertransformasi menjadi pesantren integrasi modern berbasis konteks sosial, karenanya proses pembelajaran yang dilakukan perlu menyesuaikan antara materi dan kebutuhan peserta didik, serta konteks pesantren guna meningkatkan keterampilan berbahasa secara alami (Taqi & Abby, 2022).

2. Konsep Teori Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Dan Tahfidzul Qur'an di Pesantren

Pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an memiliki korelasi yang sangat kuat apabila semua unsur diterapkan dengan baik dan konsep pembelajaran tersusun secara sistematis, di beberapa lembaga telah membuktikan hal tersebut, sebut saja pondok pesantren Al-Yusro-Bogor (Hidayatullah et al., 2025), pesantren Ibnu Katsir-Jember (Ulum et al., 2022), pesantren Arraayah-Sukabumi (Huda et al., 2021) dan lainnya.

Konsep integrasi pembelajaran bahasa arab dan tahfidz bukan sesuatu yang dipaksakan melainkan keduanya memiliki korelasi relevan secara epistemologis dan pedagogis sehingga bisa diterapkan dalam dunia pendidikan islam yang holistik. Bahasa arab sebagai alat linguistik menjadi sarana memahami isi Al-Qur'an, sebaliknya Tahfidzul Qur'an sebagai proses penginternalisasian otomatis dari isi Al-Qur'an karena bahasanya bahasa arab. Penerapan konsep integrasi ini dapat dimulai dengan empat gagasan utama: pertama, *Pembelajaran Fungsional* dengan menitikberatkan pada penguasaan bahasa arab sebagai proses menghafal dan memahami Al-Qur'an. Kedua, *Pembelajaran Kontekstual* yaitu pembelajaran bahasa melalui konteks ayat-ayat Qur'an yang dihafal. Ketiga, *Pembelajaran Integratif* yaitu pembelajaran yang memiliki landasan kurikulum terpadu antara keduanya. Keempat, *Pembelajaran Teknikal* yaitu pembelajaran yang didesain khusus berdasarkan materi dan strategi yang saling mendukung.

Model integrasi program pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an di pesantren, hakikatnya bisa diwujudkan jika unsur-unsur dasar ini

terpenuhi, sebagaimana yang dipaparkan oleh Dr. Sirojul Huda diantaranya; visi misi dan aturan yang berlaku, kurikulum yang diterapkan, sumber daya manusia yang unggul, peserta didik dengan minat dan motivasi tinggi, serta lingkungan belajar yang mendukung (Huda et al., 2021). Berikut penjelasan singkat mengenai tahapan-tahapan tersebut:

a) Visi misi dan Aturan

Merupakan peta arah pendidikan yang menguraikan harapan jangka panjang, termasuk standar keberhasilan integrasi pembelajaran bahasa arab dan tahfidz. Sementara aturan yang berlaku, baik berupa kebijakan lembaga maupun pedoman operasional dapat menjamin konsistensi keberlangsungan pembelajaran.

b) Kurikulum

Merupakan jantung pendidikan, dengan penerapan kurikulum integrasi bermaksud memuat tujuan pembelajaran yang menggabungkan kompetensi bahasa arab dan tahfidzul qur'an, serta penguatan strategi, materi, metode, dan evaluasi yang saling mendukung. Merancang kurikulum perlu pendekatan backward design yang dimulai dari tujuan, aktifitas pembelajaran, dan asesmen, serta pengorganisasian materi secara bertahap dengan menyesuaikan beban kognitif.

c) Sumber Daya Manusia

Merupakan sumber mata air pendidikan, Keberhasilan penerapan suatu program sangat bergantung pada kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Misal guru bahasa arab dan guru tahfidz lazim memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kemampuan kolaboratif dalam menerapkan suatu kurikulum dengan efektif. Konsep ini meliputi pemahaman mendalam mengenai teori pembelajaran bahasa kedua, teknik tahfidz berbasis pemahaman dan kemampuan merancang aktifitas pembelajaran yang relevan.

d) Peserta Didik

Merupakan subjek utama pembelajaran. Motivasi dan minat belajar menjadi peran penting dalam menunjukkan keterlibatan dan kesungguhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan model integrasi yang efektif memperhatikan faktor motivasi, baik melalui pembelajaran bermakna maupun melalui pendekatan filter afektif dapat menurunkan tingkat kecemasan belajar peserta didik. Membentuk motivasi dan minat peserta didik bersifat spiritual dan akademik.

e) Lingkungan

Merupakan taman pendidikan. Lingkungan belajar yang mendukung dapat mencakup fasilitas fisik berupa kelas, perpustakaan, lab bahasa, dan asrama. Non fisik berupa budaya belajar yang kondusif dan kehidupan sosial serta akademik yang ramah. Lingkungan yang kaya akan sumber belajar seperti ketersediaan buku-buku arab, akses media audio-visual arab dan ruang muroja'ah tahfidz yang terstruktur dapat memfasilitasi sinergi antara kedua domain pembelajaran ini.

Tahapan-tahapan diatas merupakan unsur terpenting dalam lembaga pendidikan pesantren, kelimanya menjadi fondasi yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam penerapan sebagai model integrasi pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an.

#### **D. Simpulan**

Pandangan yang melandasi terjadinya dikotomi integrasi program pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an di pesantren pada dasarnya cukup beragam, namun dapat disimpulkan menjadi empat poin yang cukup krusial yaitu; pertama, pembelajaran yang hanya fokus pada Hafalan: anggapan bahwa menghafal Al-Qur'an cukup tanpa memerlukan penguasaan bahasa arab yang bermakna. Kedua, terpisahnya kurikulum Bahasa Arab dan Tahfidzul Qur'an: ketidaksinkronan antara kurikulum bahasa arab dan tahfidzul qur'an yang berlaku di beberapa pesantren seolah keduanya tidak memiliki korelasi. Ketiga, desain Pembelajaran yang kaku: desain pembelajaran secara kontekstual yang minim di pesantren berakibat kesulitan pada peserta didik. Keempat, adanya Gap antara kurikulum dan realitas pesantren: kurikulum bahasa arab dan tahfidzul qur'an yang mengesampingkan realitas pesantren dan cenderung beralih pada pendekatan formal yang umum.

Model integrasi program pembelajaran bahasa arab dan tahfidzul qur'an di pesantren secara konseptual terbentuk dengan lima unsur utama. Pertama, visi misi dan aturan yang berlaku. Kedua: kurikulum yang diterapkan. Ketiga, sumber daya manusia yang unggul. Keempat, peserta didik dengan minat dan motivasi tinggi. Kelima, lingkungan belajar yang mendukung. Kelima unsur ini menjadi fondasi utama yang saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga membutuhkan perhatian khusus untuk benar-benar diterapkan dengan baik pada pendidikan berbasis pesantren.

# TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 4, No. 1, Februari 2026

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyah>

---

## Daftar Pustaka

- Al-mulhim, A. (2009). *Haqqiq Hilmaka fii Hifdzil Qur'an Al-Kareem* (3 ed.). El-Ibda' Elfikry.
- Awaluddin, A. F. (2022). Hubungan Antara Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab dengan Pendidikan Islam. *ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 70–87.
- B.Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Helen Salmon (ed.); 3 ed.). SAGE Publications.
- Baharun, S., & Masnun. (2025). Menelaah Dampak Pembelajaran Bahasa Arab Kontekstual di Pesantren: Studi Kasus Siswa Madrasah Aliyah. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 15(1), 1–12.
- Hafidz, A., Widyanti, L. N., Ismail, M., & Miftakhul Jannha, D. A. (2024). Implementasi Pendekatan Komunikatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 682–688. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/index>
- Herdah, Saepudin, Mulya, D., Maghfirah, N., & Tri, N. (2020). *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (H. Herawaty (ed.); 1 ed.). IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS.
- Hidayatullah, M. S., Taufikurrahman, A., & Khanif, M. (2025). *The Arabic Language Curriculum at Al-Yusro Institute for Quran Memorization: A Descriptive Study on the Seventh Grade of Junior High School as a Model* منهج تعليم اللغة العربية بمعهد اليسرى لتحفيظ القرآن (دراسة وصفية في الفصل السابع المتوسطة نموذجاً). 259–245, (1)7.
- Huda, S., Alim, A., & Mujahidin, E. (2021). Model Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab pada Program Prakuliah di STIBA Ar-Raayah Sukabumi Syirojul. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167–186. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4336>
- Magdalena, Endayana, B., Indra Pulungan, A., Maimunah, & Dalila, N. (2021). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu PAI* (Sumarto (ed.); 1 ed.). Penerbit Buku Literasiologi.
- Makinuddin, M. (2023). Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab dan Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Fathul Majid Kasiman Bojonegoro. *JALIE: Journal Of Applied Linguistics and Islamic Education*, 07, 179–200.
- Mukminin, A., Hanun, A., Maskuri, Wassalwa, A., & Sani, D. (2025). Integration of Arabic Language Curriculum in Salaf and Khalaf Islamic Boarding Schools. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 7(1), 143–160.
-

<https://doi.org/10.21580/alsina.7.1.27631>

- Nurhatmi, J. (2025). Teori Multimedia Pembelajaran: Landasan Kognitif Dan Implikasi Desain Instruksional. *Al Habib: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1(2), 91–117.
- Rusydi, M., & Musgamy, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak: Perspektif Teori Pembelajaran Kognitivistik Jean Piaget. *Al-Waraqoh: Jurnal PBA*, 4(1), 54–65.
- Sucipto, S. P. I. (2020). *Tahfidz Al-Quran Melejitkan Prestasi*. Guepedia.
- Syauqi, M. (2020). Paradigma Relevan Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Permata*, 1(1), 2–3.
- Taqi, A. Z., & Abby, M. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Realitas Sosial (Analisis Kebutuhan di Ma'had Al-Jamiah UIN Jakarta). *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 1(2).
- Ulum, N., Azizah, S., & Hafidz, A. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 86–108.
- Wasil, A. (2024). Urgensi pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa kedua di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. *Muhadasah: jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 280–291.
- Zahra S, H. Z., Prilliano, B., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Pendalaman Teori Mazhab Kognitivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 441–450.